

**PENGEMBANGAN JARINGAN KERJA INSTITUSI LOKAL DALAM  
PENGURANGAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR  
DI DESA CIBODAS KECAMATAN LEMBANG  
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

**Thanthawi Jauhari**

Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi  
Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan  
*thanthawijauhari19@ymail.com*

***Abstract***

*This research conducted to describe by seeing network of local institution in vulnerable condition management in Cibodas Village. The method used qualitative researcher as the key instrument. Data collection technique through documentation study, indepth interview, observation and focus group discussion with local institution officials. Data validity check carried out through credibility, defendability and confirmability check. Data analysis conducted by data reduction, data display and deduction.*

*The research result showed that there is a good local institution network, there is a cooperation with various institution such as Disaster Management Community Group in Cibodas Village with Community Protection, integrated service post and red cross of West Bandung. The real effort can be done by integrating disaster risk reduction into development activity in Cibodas Village, to reduce disaster risk through cooperation network development*

*This research has an implication to social work practice where the researcher as a social worker used system in social work practice that is initiator system, change agent system, client system, support system, control system, host system and implementing, target system and activity system. Theoretical implication from this research is the disaster risk reduction effort through network is quit easy to be done if there is a trust and norms with outside party.*

*Keywords: networks, local institution, disaster risk reduction*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat jaringan kerja institusi lokal dalam penanganan terhadap kondisi kerentanan bencana di Desa Cibodas. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok dengan pengurus institusi lokal. Pemeriksaan keabsahan data melalui Uji *credibility*, Uji *transferability*, Uji *defendability* dan Uji *comfirmability*, analisa data melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan. Penelitian menunjukkan hasil terbentuknya jaringan kerja institusi lokal, ditandai kerjasama institusi seperti Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana Desa Cibodas dengan Satuan Perlindungan Masyarakat, Pos Pelayanan Terpadu serta Palang Merah Indonesia Kabupaten Bandung Barat, dan diintegrasikannya Pengurangan Resiko Bencana dalam pembangunan desa. Penelitian mempunyai implikasi terhadap praktek pekerjaan sosial, peneliti sebagai pekerja sosial menggunakan sistem praktek pekerjaan sosial yakni sistem pemasaran, sistem pelaku perubahan, sistem kelayan, sistem dukungan, sistem pengawasan, sistem keluarga dan sistem pelaksanaan, sistem sasaran, dan sistem tindakan. Implikasi teoritis penelitian bahwa pengurangan risiko bencana melalui jaringan mudah dilakukan apabila antar pihak terbangun rasa saling percaya dan norma-norma yang mengikat.

Kata kunci: jaringan kerja, institusi lokal, pengurangan risiko bencana

## Pendahuluan

Indonesia secara geografis, geologis, demografis, dan klimatologis memiliki daerah yang sangat rawan terhadap bencana, salah satunya wilayah ini terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Australia yang bergerak saling menumbuk. Konsekuensi dari tumbukan itu maka terbentuk palung samudera, lipatan, punggungan dan patahan di busur kepulauan, sebaran gunung api, dan sebaran sumber gempa bumi. Resiko sebagai Negara Katulistiwa bencana menjadi kejadian yang lebih sering terjadi. Dengan jumlah beribu pulau di samudera yang luas sangat memungkinkan terjadinya gempa bumi, tsunami, angin topan dan tanah longsor.

Propinsi Jawa Barat terdapat 14 Kabupaten/Kota dengan kategori rawan bencana, sedikitnya tidak kurang dari 137 kecamatan rawan bencana banjir dan tanah longsor (*jawabaratpeduli/satkorlakpb*). Tahun 2012 Propinsi Jawa Barat mengalami 12 kali kejadian bencana tanah longsor, akibat dari kejadian tersebut sedikitnya 257 bangunan rusak, 213 KK yang menjadi korban, adapun untuk Tahun 2013 sampai Bulan Maret sudah terjadi 5 kali bencana tanah longsor termasuk dengan yang baru terjadi di Kabupaten Bandung Barat dengan kerugian rusaknya 25 bangunan dengan korban 166 KK (*Pikiran Rakyat, Edisi Selasa 26 Maret 2013*).

Umumnya kondisi di Jawa Barat terdapat tiga tekstur tanah, yaitu pasir, tanah lempung, dan tanah liat. Tekstur pasir akan lebih cepat erosi daripada tekstur lempung dan liat. Tekstur tanah pasir dengan kemiringan di atas 200 terdapat di Lembang, Maribaya, sebagian Pacet, Cicalengka, dan Ciwidey. Faktor internal yang dimiliki, yaitu daerah topografi bergunung, sedangkan faktor eksternal yang dimiliki, yaitu memiliki tipe iklim tropis. Berarti, hujan terjadi hampir sepanjang tahun. Daerah-daerah yang termasuk zona kerentanan gerakan tanah menengah hingga tinggi merupakan daerah yang rentan terhadap terjadinya gerakan tanah.

Kecamatan Lembang merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kerawanan longsor yang tinggi, dimana dari 16 (enam belas) Desa yang berada di Kecamatan Lembang, 90% diantaranya termasuk rawan longsor. (<http://www.vsi.esdm.go.id>). Desa Cibodas merupakan salah satu desa atau wilayah di Kecamatan Lembang yang masuk Zona Kerentanan Tanah seperti peta yang dikeluarkan oleh Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Bandung Barat. Selain itu wilayah ini termasuk rawan gempa karena termasuk jalur patahan lembang. Wilayah Desa Cibodas terdiri dari 3 (tiga) dusun dengan 17 (tujuh belas) RW, dan 66 (enam puluh enam) RT.

Wilayah Desa Cibodas dengan kondisi alam daerah perbukitan dengan banyaknya lereng-lereng sehingga menimbulkan beberapa lokasi yang rawan bencana seperti pada RW 01, RW 04, RW 05, RW 11 dan RW 17. Dengan 5 (lima) lokasi dari 17 RW berarti sekitar  $\pm 35\%$  wilayah Desa Cibodas merupakan daerah rawan bencana tanah longsor. Dari sejumlah lokasi tersebut terdapat satu kejadian bencana tanah longsor yang baru terjadi yaitu pada tahun 2010 tepatnya di Kampung Cisarongge (RW 04), sebanyak 8 (delapan) KK diungsikan dan 4 (empat) buah rumah rusak berat. (*Profil Desa Cibodas 2012*).

Suatu kejadian bisa bencana atau bukan kalau ada unsur-unsur yang memungkinkan, yaitu adanya bahaya dan kerentanan yang dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya kemampuan masyarakat. Suatu resiko dapat dipengaruhi menjadi lebih tinggi atau rendah dengan cara melakukan sesuatu terhadap unsur-unsurnya, dengan demikian kita mengendalikan dampaknya.

Adapun untuk menentukan besar kecilnya risiko bencana dapat diketahui pada rumus berikut ini:

$$\text{RISIKO BENCANA} = (\text{BAHAYA} \times \text{KERENTANAN}) / \text{KEMAMPUAN}$$

(RB)

**Gambar 1**  
**Rumus Risiko Bencana**

Besarnya risiko suatu bencana merupakan hasil perkalian ancaman bencana/bahaya dengan kerentanan terhadap dampak bencana, kemudian dibagi oleh kemampuan menanggulangi bencana. Ini berarti semakin besar ancaman bencana dan semakin rentan masyarakat terhadap akibat bencana, maka hasilnya semakin besar risiko bencana tersebut, serta sebaliknya, jika ancaman bencananya relatif kecil, dengan asumsi bahwa kemampuan menanggulangi bencana sebagai faktor pembagi tetap sama. Berdasarkan rumus analisa bencana yang telah dibahas sebelumnya, kemudian muncullah sebuah pendekatan yang memberikan penekanan pada pengurangan resiko (*risk reduction*) atau pengelolaan resiko bencana (*disaster risk management*).

Adapun kerangka dasar dalam pengurangan risiko bencana adalah upaya-upaya yang merujuk pada kegiatan-kegiatan untuk mereduksi kerentanan dan bencana di dalam masyarakat, mencegah/menghindari atau membatasi (mitigasi dan kesiapsiagaan) terhadap dampak dari ancaman-ancaman yang lebih luas, yakni pembangunan berkelanjutan.

Pengurangan dampak yang lebih besar tentu menuntut peran aktif semua pihak sangat diharapkan, melalui partisipasi seluruh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, sangat diupayakan agar mereka secara dini menekan bahaya dan akibat yang ditimbulkannya. Upaya yang telah dilakukan berdasarkan inisiatif lokal setempat sangat membantu mereka dalam rangka pengurangan risiko bencana.

Pengurangan risiko bencana lebih menekankan pada upaya mitigasi, pencegahan, peringatan

dini dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadinya bencana. Kegiatan yang telah dilaksanakan di Desa Cibodas harus secara terus menerus dilakukan karena bencana kapan saja bisa datang, untuk itu upaya penguatan inisiatif lokal yang telah dijalankan perlu ditindaklanjuti dengan mengintegrasikan kedalam kegiatan pembangunan. Untuk menjaga keberlanjutan program harus juga dibangun mekanisme konsultatif antara organisasi yang ada dengan aktor dan institusi lainnya.

Seharusnya institusi-institusi yang ada di dalam masyarakat mempunyai peran strategis sebagai upaya untuk membantu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Selain itu juga belum terjalannya jaringan yang intensif antara institusi lokal baik didalam wilayah maupun diluar wilayah, hal sangat berpengaruh dengan upaya dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

Suatu lembaga kemasyarakatan atau institusi pada hakekatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dari manusia karena didalamnya memuat beberapa fungsi antara lain sebagai pedoman dalam bertingkah laku maupun bersikap dalam menghadapi masalah-masalah di masyarakat, dapat menjaga keutuhan dari masyarakat itu sendiri dan memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan pengendalian sosial.

Menurut *Esman dan Uphoff (1982)* dalam *repository.ipb.ac.id* **institusi lokal** merupakan asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab atas proses kegiatan pembangunan setempat, seperti rukun tetangga, arisan, kelompok pengajian, kelompok ronda dan sejenisnya.

Institusi lokal ternyata mampu menjadi bingkai etika komunitas lokal. Organisasi/Institusi lokal pada dasarnya adalah regulasi perilaku kolektif, di mana sandarannya adalah etika sosial, sehingga institusi lokal mampu menghasilkan kemampuan mengatur diri sendiri dari kacamata normatif. Kehadiran institusi lokal bukan atas kepentingan

pribadi/individu tetapi atas kepentingan bersama, sehingga institusi lokal lama kelamaan menduduki pada posisi penting dalam penyelenggaraan pemerintahan lokal. Rasa saling percaya warga komunitas lokal yang digalang dan diasah melalui institusi ini semakin hari semakin didambakan sebagai Kapital Sosial (*social capital*).

Pemahaman Kapital sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok dapat bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama itu harus mempunyai pola yang mempunyai hubungan timbal balik dan saling menguntungkan, dengan dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai secara positif.

**Putnam (1993)** menekankan bahwa jaringan merupakan salah satu unsur dari Kapital Sosial selain norma dan kepercayaan, menurutnya kapital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Kapital sosial dilihat sebagai suatu institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (kolaborasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu ikatan atau jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

Dalam analisis lebih mendalam Aribowo (2009) dalam Puskasi mengemukakan Kapital Sosial dalam tiga kategorisasi yaitu: ***Bonding Social Capital***, yaitu ikatan yang menyatukan anggota keluarga, ketetanggaan, persahabatan serta rekan kerjasama, ***Bridging Social Capital***, ikatan yang menyatukan orang-orang yang berbeda (menjembatani), asal daerah yang berbeda, latar pekerjaan yang berbeda akan tetapi memiliki tingkat ekonomi yang sama, aliran politik yang sama, ***Lingking Social Capital***, yaitu ikatan yang menyatukan

masyarakat dengan posisi-posisi penting dalam sebuah organisasi

Jaringan ditinjau dalam teori Kapital Sosial mengandung unsur seperti : ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media, ada kerja antar simpul menjadi satu kerjasama, seperti halnya jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul pasti kuat menahan beban bersama, dalam kerja jaring ikatan (simpul) tidak dapat berdiri sendiri, media (benang/kawat) dan simpul tidak bisa dipisahkan, ikatan (simpul) dalam Kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga agar dapat terpelihara.

Pendapat diatas kemudian juga diperkuat oleh Agusyanto (2007) yang menegaskan bahwa komponen-komponen yang mendasari sebuah jaringan antara lain : sekumpulan orang, obyek atau kejadian yang biasanya direpresentasikan dengan titik-titik atau istilah jaringan sebagai aktor atau node, seperangkat ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik lainnya direprepresentasikan dengan garis yang merupakan suatu saluran atau jalur dan Arus (anak panah) yang mengalir dari satu titik ke titik-titik lainnya. Dari komponen tersebut maka jaringan mengandung prinsip-prinsip yaitu ada pola tertentu, ada rangkaian ikatan-ikatan, ikatan tersebut bersifat permanen (ada unsur waktu) dan ada hukum yang mengatur saling keterhubungan masing-masing titik didalam jaringan.

Hubungan antar simpul dalam suatu jaringan, hanya bisa diketahui dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Interaksi ini berfungsi menyebarkan informasi ke seluruh anggota, yang memungkinkan mereka mampu mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama-sama. **Tobin et al. (1986) dalam Netting (2004)** mengidentifikasi lima level tingkat interaksi diantara lembaga-lembaga pelayanan kemasyarakatan dalam masyarakat antara Komunikasi, Kooperasi, Koordinasi, Kolaborasi dan Konfederasi.

Berbagai kebutuhan dalam pencegahan bencana tersebut dapat diakomodir melalui institusi yang ada dimasyarakat. Institusi lokal seyogyanya dapat saling bekerjasama sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk secara bersama pula dalam penanganan dan penanggulangan bencana. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk jaringan, pengembangan jaringan perlu dilakukan karena tidak semua institusi di komunitas mampu memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalahnya sendiri, sehingga perlu mengakses sumber-sumber dan menjalin kemitraan dengan lembaga atau organisasi lainnya.

Berdasarkan hal tersebut diatas dan dikaitkan dengan proses pengurangan risiko bencana yang telah disampaikan maka dirasa cukup penting sekali untuk memaksimalkan peran dan fungsi institusi lokal yang ada di Desa Cibodas melalui pengembangan jaringan kerja institusi lokal. Dengan pengembangan jaringan kerja yang dilakukan institusi lokal diharapkan dapat bekerjasama dengan institusi lokal yang berada didalam maupun diluar desa, tujuan dari pengembangan jaringan kerja ini tidak lain untuk menjaga keberlanjutan program yang telah diterapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut: **Pertama**, Bagaimana dinamika Institusi lokal yang ada, **Kedua**, bagaimana perencanaan jaringan kerja institusi lokal, **Ketiga**, bagaimana pelaksanaan jaringan kerja institusi lokal, **Keempat**, bagaimana pengembangan jaringan kerja dalam upaya pengurangan risiko bencana?

Tujuan penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan tentang dinamika pelaksanaan model intervensi awal yang meliputi : Deskripsi tentang institusi lokal dan Jaringan kerja institusi lokal, untuk mendeskripsikan review model intervensi awal pengurangan risiko bencana yang telah dilaksanakan, untuk menyusun rencana pengembangan jaringan kerja institusi lokal, untuk mengimplementasikan pelaksanaan jaringan kerja institusi lokal, untuk

mengembangkan model yang disempurnakan dalam jaringan kerja institusi lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Manfaat Penelitian secara teoritis, Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktek pekerjaan sosial komunitas dengan khususnya bidang kajian bencana dan pengungsi. Sedangkan manfaat Praktis yaitu dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau dasar bagi pengembangan dalam rangka Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas secara jelas serta memberikan kontribusi bagi institusi lokal yang ada dalam upaya pengurangan risiko bencana.

## Metode

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah penelitian tindakan partisipan (*participatory action research*). Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam tentang pengembangan jaringan institusi lokal di Desa Cibodas secara spesifik, detail dan mendalam. Data dan informasi yang diperoleh dari informan dan partisipan disajikan dalam bentuk deskripsi, sedangkan apabila terdapat data yang berupa angka-angka hanyalah sebagai penunjang.

Sumber data yang digunakan berupa (a) sumber data primer adalah yang diperoleh dari hasil penelitian langsung dilapangan yaitu pengurus institusi lokal dan aparat pemerintahan desa, (b) sumber data sekunder adalah sumber data atau informasi yang didapat dari studi dokumentasi atau laporan yang berkaitan dengan tema penelitian, data ini sebagai informasi pelengkap dalam menunjang penelitian, dalam hal ini dengan mempelajari berbagai struktur resmi tiap-tiap insitusi

melalui dokumen yang ada di masing-masing sekretariat institusi terkait.

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok/FGD dengan tokoh-tokoh kunci dan pengurus institusi lokal. (1) studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti berbagai sumber data sekunder seperti : foto, gambar dan dokumentasi yang ada di institusi terkait. (2) Wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara ini dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Peneliti menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti dan juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek (3) Observasi berperan serta (*participant observation*), yaitu teknik melalui pengamatan langsung terhadap obyek-obyek tertentu yang terkait dengan pengumpulan data tentang permasalahan yang diteliti. Observasi dilakukan pada situasi sosial yang mencakup *actor*, *activity* dan *Place*. (4) Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) adalah teknik menggali data dan informasi tentang suatu permasalahan tertentu secara spesifik melalui diskusi kelompok terbatas. Tujuannya untuk menggali partisipasi semua peserta diskusi karena mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dalam menangani masalah tersebut. Diskusi kelompok ini dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. Hasil dari diskusi mengarahkan perlunya sebuah pembahasan dan pemaparan hasil kepada setiap informan serta aparat terkait akan upaya apa yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari program sebelumnya, sekaligus sebagai wadah dalam menampung informasi tambahan dalam melakukan refleksi kembali.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui (a) Uji *credibility* yaitu Perpanjangan pengamatan, dimana peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui

maupun yang baru, lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data (b), Uji *transferability* dilakukan untuk menunjukkan derajat ketetapan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke dalam situasi lain. Caranya dengan membuat laporan hasil penelitian dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, (c) Uji *defendability* untuk melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh pembimbing agar peneliti fokus dalam memnentukan sumber data, analisis data menguji keabsahan data samapai membuat kesimpulan, dan (d) Uji *comfirmability* untuk menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut dianggap telah memenuhi standar *confirmability-nya*. Untuk analisa data dilakukan melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Triangulasi, pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu merupakan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada waktu yang tepat dimana waktu juga sering berpengaruh terhadap kredibilitas.

### Hasil dan Pembahasan

**Pertama:** Dinamika Institusi lokal di Desa Cibodas, beberapa institusi lokal yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembangunan di Desa Cibodas antara lain seperti **MUI (Majelis Ulama Indonesia)**, merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang keagamaan, lembaga ini merupakan mitra pemerintah desa yang berupaya terus melakukan pembinaan kepada masyarakat desa berupa membina

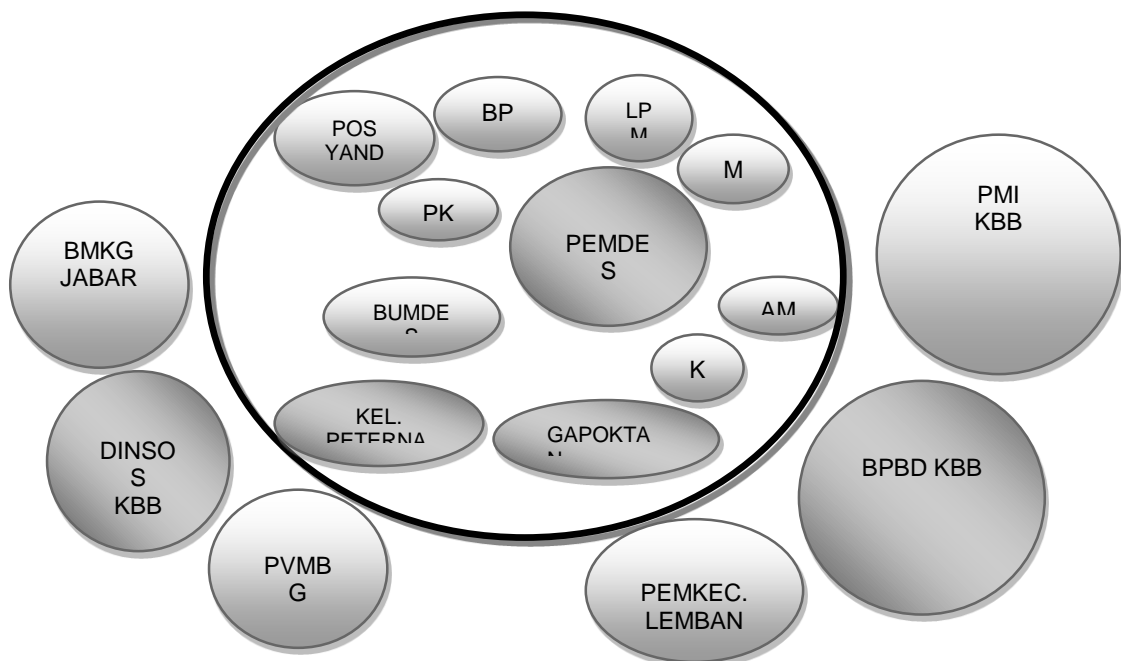
pengajian di setiap RW, pengajian desa, melakukan dakwah, mengelola zakat dan menilai suatu hukum dari suatu perkara, juga bekerjasama dalam sosialisasi penyuluhan sosial kegamaan. **PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)** adalah lembaga sosial kemasyarakatan yang independen non profit dan tidak berafiliasi dengan partai politik. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui 10 segi Pokok Keluarga disemua tingkatan, yang keanggotaan timnya secara relawan dan terdiri dari tokoh/pemuka masyarakat, para isteri Kepala dinas/Jawatan dan isteri Kepala daerah sampai dengan tingkat desa dan kelurahan yang kegiatannya didukung dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Untuk Desa Cibodas beberapa kegiatan PKK sudah terjadwal dengan baik, hal terlihat dengan adanya kegiatan pertemuan rutin setiap satu kali dalam satu bulan. Pertemuan biasanya diikuti oleh seluruh kader, dan kegiatan ini langsung dipimpin oleh Isteri Kepala Desa Cibodas, beliau tidak segan-segan untuk terjun langsung ke masyarakat dalam membina PKK sehingga dengan demikian keberadaan PKK didesa sangat dirasakan oleh pada kadernya maupun masyarakat. **BPD (Badan Permusyawaratan Desa)** mempunyai tugas dan fungsi hampir seperti tugas-tugas dewan/legislatif dalam pemerintahan. BPD menyusun peraturan-peraturan desa dan ikut menyelenggarakan pembangunan di desa dalam bentuk pengawasan. Keberadaan Badan Permusyawaratan Desa di Desa Cibodas sangat vital dalam pemerintahan desa. Walaupun baru beberapa bulan terjadi pergantian anggotanya namun kinerjanya sangat diharapkan kedepan, karena semua peraturan-peraturan desa yang belum terselesaikan pada tahun ini sangat menuntut mereka untuk dapat bekerja lebih keras lagi agar target yang bebankan kepada mereka pada tahun ini atau pada suatu periode tertentu dapat terlaksana dan terpenuhi dengan baik, hal ini akan mempengaruhi dari roda pemerintahan di desa. **LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa)** merupakan mitra pemerintah desa dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa. LPMD berupaya

menggerakkan swadaya masyarakat dalam berpratisipasi dalam pembangunan desa, baik secara moril maupun material agar dapat mencapai hasil yang maksimal dengan dana pembangunan yang ada. LPMD merupakan lembaga yang terpisah dari struktur pemerintah desa, dikenal dengan nama Tiga Pilar yakni terdiri dari Pemerintah Desa, LPMD dan BPD. Untuk anggaran LMPD tidak mengelola dana untuk pengembangan organisasi, hanya mengelola dana teknis yang harus diaplikasikan. **Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu)** Keberadaan Posyandu sangat didukung oleh pemerintah desa dan para kader yang sudah terlatih sesuai bidang tugasnya. Dalam kegiatannya Posyandu memberikan pelayanan seperti Kesehatan Ibu dan Anak, Peningkatan Gizi, Imunisasi, KB, Penanggulangan Diare dan Kesehatan lingkungan (kesling). Pemberian pelayanan ini dibantu oleh petugas kesehatan setempat seperti Bidan Desa, Mantri kesehatan, Dokter dan pihak Puskesmas Desa Cibodas. Adapun jadwal kegiatan yang dilaksanakan di desa biasanya minggu keempat setiap bulannya, kegiatannya diawali dengan penimbangan anak dan balita, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, pelayanan kontrasepsi, pemberian makanan tambahan serta penyuluhan kesehatan atau informasi yang menyangkut peningkatan kualitas hidup masyarakat. **DKM (Dewan Kemakmuran Mesjid)** Di setiap mesjid yang ada di Desa Cibodas mempunyai 17 (tujuh belas) Dewan Kemakmuran Mesjid, hal itu berarti setiap RW mempunyai satu DKM). Keberadaan DKM di tiap RW ini merupakan perpanjangan tangan dari Majelis Ulama Indonesia Desa Cibodas, Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh DKM terkoordinasi baik dengan program-program yang dijalankan oleh MUI Desa Cibodas. DKM juga melaksanakan berbagai kegiatan diantaranya pengajian setiap malam jum'at untuk laki-laki, sedangkan untuk Ibu-ibu biasanya Hari Kamis Ba'da Ashar. Selain itu DKM dapat menghimpun infaq dan zakat serta sekaligus mendistribusikannya kepada warga yang membutuhkan. serta mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam. **Karang Taruna** merupakan wadah pembinaan generasi muda, adanya karang taruna ini untuk

membentengi perilaku anak muda agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat, dan lebih diarahkan pada kegiatan usaha kesejahteraan sosial, selain itu aktif dalam berbagai bidang antara lain seperti kegiatan keagamaan, olahraga, kesenian dan usaha ekonomis produktif. **Kelompok Tani** Sebagaimana di daerah lainnya maka di daerah Cibodas juga terdapat kelompok tani yang dibentuk oleh para petani-petani tersebut. Sebagian besar petani di Desa Cibodas adalah petani sayur mayur, adapun kelompok ini berfungsi selain sebagai wadah untuk berbagi pengalaman juga sebagai media penjualan hasil pertanian. **Kelompok Ternak** bertujuan agar memudahkan para peternak dalam mengkomunikasikan setiap permasalahan maupun hal-hal yang dianggap menjadi hambatan dalam mengelola ternak mereka, sehingga melalui kelompok ini menjadi wadah pembinaan bagi para mantri atau petugas kesehatan hewan untuk selalu memantau

perkembangan produktifitas yang dihasilkan ternak. **Forum Peduli Bencana** merupakan perwakilan masing-masing institusi lokal yang ada didesa. Keberadaan forum dirasakan sangat diperlukan karena berdasarkan atas inistatif lokal forum itu terbentuk, forum dapat menjadi wahana untuk mengkomunikasikan terkait berbagai permasalahan terutama tentang pengurangan risiko bencana, kedepan perannya sangat dibutuhkan untuk terus eksis dan diharapkan mendapat dukungan dari semua pihak.

Kondisi sebagian institusi lokal yang ada di Desa Cibodas masih bersifat statis dan tetap maksudnya bahwa saluran dalam memenuhi kebutuhan mereka hanya pada insitansi lokal setempat, hal ini menyebabkan mereka belum dapat berkembang sepenuhnya. Untuk melihat keadaan institusi lokal yang ada di Desa Cibodas dapat dilihat pada Gambar Diagram Venn berikut ini:



**Gambar 2**  
**Diagram Venn Institusi Lokal Desa Cibodas**

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan institusi-institusi lokal yang berada dalam lingkup wilayah desa hanya terbatas di dalam saja atau internal, keadaan ini juga menggambarkan kemanfaatan yang dirasakan

oleh masyarakat tentang keberadaan institusi lokal yang ada, sedangkan di luar wilayah banyak institusi yang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam kegiatan pembangunan didesa namun belum dapat



diakses secara baik atau belum tercipta jaringan kerja institusi lokal dengan lingkungan eksternal, untuk itu perlu dilakukan pengembangan jaringan yang lebih besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan warga masyarakatnya.

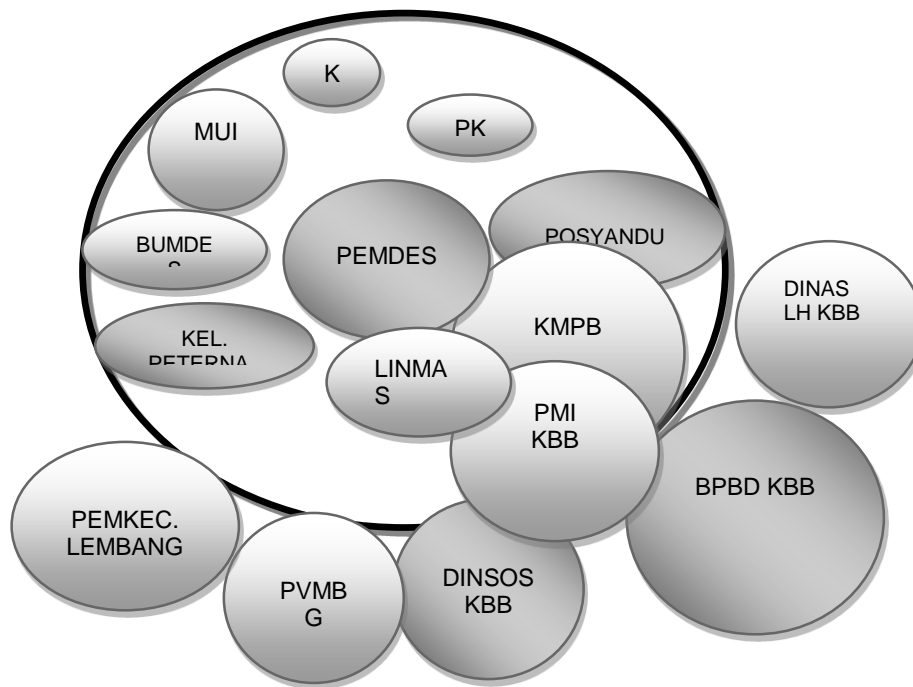
**Kedua:** Rencana Jaringan Kerja Institusi Lokal, Setelah mengetahui gambaran permasalahan yang ada maka disusun rencana tidak lanjut yang tentunya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan jaringan kerja institusi lokal dalam rangka pengurangan risiko bencana, adapun rencana tersebut antara lain: (1) Legalisasi Institusi Lokal bidang kebencanaan, (2) Pengintegrasian Pengurangan Risiko Bencana ke dalam Pembangunan Desa, (3) Pengembangan jaringan kerja antar institusi lokal setempat dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana, (4) Pengembangan jaringan kerja institusi lokal dengan pihak luar wilayah dalam upaya pengurangan Risiko Bencana. Adapun tujuan kegiatan tersebut adalah untuk memberikan pengakuan yang sah terhadap keberadaan institusi lokal agar mempunyai kewenangan yang proporsional dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana, mengakomodir setiap upaya Pengurangan Risiko Bencana agar termasuk dalam kegiatan pembangunan desa, mengembangkan jaringan kerja diantara sesama institusi lokal baik di wilayah setempat maupun di luar wilayah agar terjalin pemahaman peran dan ikut terlibat secara aktif secara bersama-sama dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana. Sedangkan Sasaran Programnya adalah Forum Peduli Bencana, Pemerintah Desa, Badan Permusyawatan Desa, Institusi Lokal Setempat seperti Posyandu, Linmas, Karang Taruna, Insitusi Lokal diluar desa seperti : PMI, BPBD, Dinas Sosial dan instansi terkait lainnya serta pekerja sosial.

**Ketiga:** Pelaksanaan Jaringan Kerja Institusi lokal, Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan jaringan kerja institusi lokal antara lain : (1) Legalisasi institusi lokal bidang kebencanaan yaitu peningkatan peran Forum Peduli Bencana menjadi Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana menjadi

sebuah institusi lokal yang kepengurusannya disahkan melalui Keputusan Kepala Desa, tujuannya dengan disahkannya Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana untuk lebih menguatkan keberadaan kelompok tersebut bersama insitusi lokal lainnya dalam upaya pengurangan risiko bencana. (2) Pengintegrasian pengurangan resiko bencana ke dalam pembangunan desa melalui dukungan secara nyata dan formal dengan dikeluarkannya surat resmi oleh Pemerintah Desa Cibodas berkenaan pengalokasian anggaran pengurangan risiko bencana ke dalam anggaran pembangunan desa (ADD/Alokasi Dana Desa) (3) Pengembangan Jaringan kerjasama antara Kelompok Masyarakat Desa Cibodas dengan Palang Merah Indonesia Kabupaten Bandung Barat melalui adanya kesepakatan dari Pihak PMI untuk membina KMPB dengan beberapa program seperti Sosialisasi Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT), Kegiatan Donor Darah/Bank Darah, pembekalan petugas dalam penanganan Pertolongan Pertama dan Kedaruratan. (4) Pengembangan jaringan kerjasama Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana dengan Posyandu melalui kesepakatan memberikan data kelompok rentan secara rutin maupun berkala atau saat diperlukan seperti data : perempuan, ibu hamil dan menyusui, anak-anak dan balita. Selain itu juga Posyandu membantu mensosialisasikan penyuluhan kebencanaan yang diadakan setiap pertemuan rutin tiap bulannya dan menyatakan kesiapannya para kader posyandu untuk membantu upaya kegiatan penanggulangan bencana (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana) (5) Pengembangan jaringan kerjasama antara Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana dengan Satuan Perlindungan Masyarakat Desa (Linmas), adanya kesepakatan secara bersama-sama melakukan pengawasan secara berkala terhadap lokasi-lokasi yang dianggap rawan bencana, mengaktifkan kembali pos keamanan lingkungan setiap RW melalui ronda malam, serta melakukan peningkatan pengetahuan petugas Linmas melalui pelatihan penanganan bencana.

**Keempat:** Pengembangan jaringan kerja institusi lokal, Kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut antara institusi lokal yang ada didalam atau setempat maupun kerjasama dengan pihak luar diketahui sudah melampaui sasaran antara, dengan kata lain sudah sampai pada sasaran akhir. Kedua belah pihak sudah terjalin rasa saling percaya dan

pemahaman mengenai peran dari masing-masing institusi mereka, masing-masing juga adanya penerimaan terhadap kemampuan institusi lokal dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana. Setelah evaluasi kegiatan dilakukan maka hasilnya juga dapat dilihat pada diagram venn berikut:



**Gambar 3**  
**Diagram Hasil Implementasi Kegiatan**  
**Pengembangan Jaringan Kerjasama Institusi Lokal**

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa institusi yang menangani kebencanaan yaitu Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana Desa Cibodas mempunyai peran yang sangat besar dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana, setelah adanya kerjasama dengan institusi lokal setempat maka terlihat posisi Linmas dan Posyandu memiliki kedekatan dengan posisi KPMB. Demikian juga dengan posisi Palang Merah Indonesia Kabupaten Bandung Barat yang dulunya berada diluar lingkaran besar setelah menjalin kerjasama dengan KMPB Desa Cibodas maka sekarang posisinya berada didalam lingkaran dan sangat berkedekatan dengan posisi KMPB.

## Pembahasan

**Pertama:** Dinamika Institusi lokal, keberadaan insituti lokal sangat membantu dalam proses kegiatan pembangunan di Desa Cibodas, insituti lokal merupakan perwujudan dari partisipasi warga, setiap institusi lokal bekerja dan dengan siapa saja mereka bekerjasama dalam bidang kerjanya. Bisa dikatakan seolah setiap institusi bekerja pada bidangnya masing-masing tetapi tidak merasakan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dalam upaya mencapai tujuan yang sama, mereka hanya merasa bahwa masing-masing sudah memberikan sumbangsih bagi pembangunan desa tanpa menyadari bahwa mereka dapat lebih kuat dalam berusaha apabila bekerjasama dengan lebih baik dan

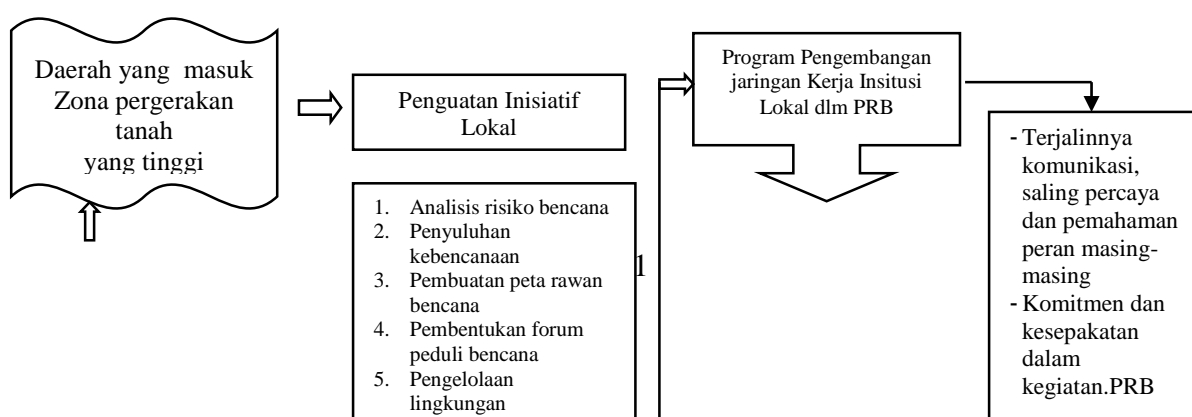
saling bersinergi. untuk itu menuntut adanya suatu upaya perbaikan dan pengembangan.

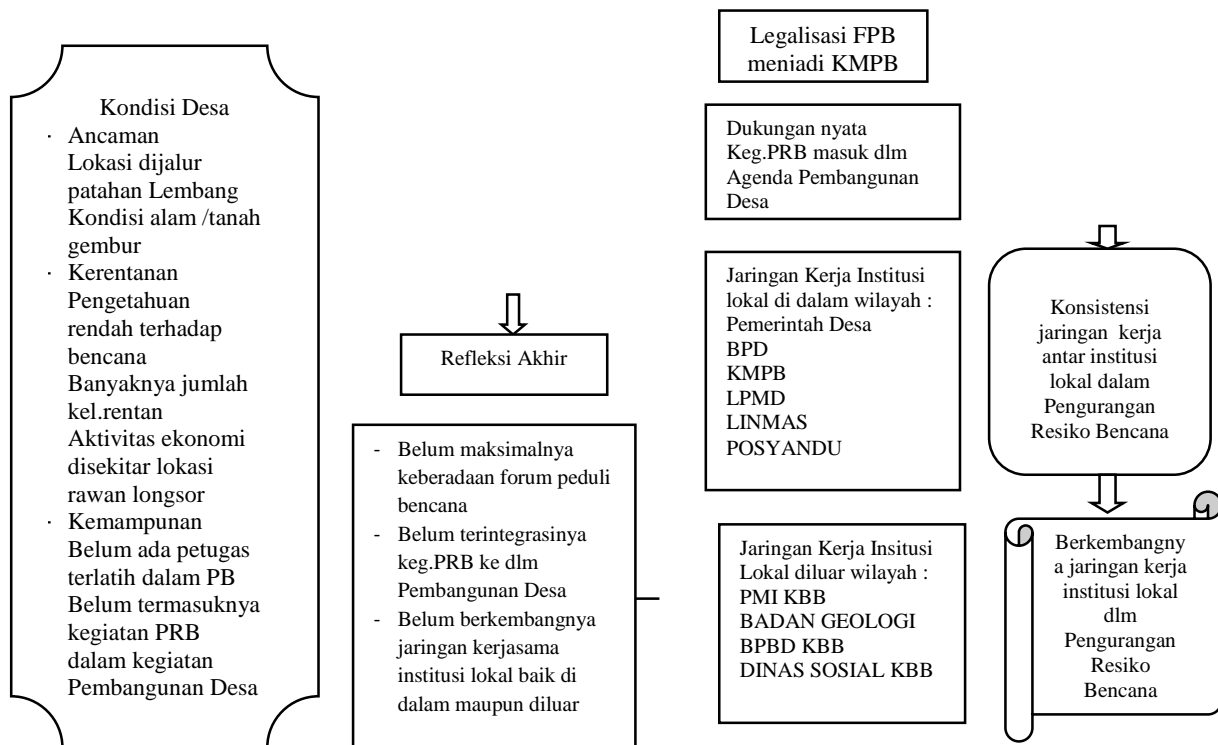
**Kedua:** Perencanaan jaringan kerja institusi lokal, perencanaan disusun berdasarkan hasil pengumpulan data baik melalui proses wawancara, observasi maupun Diskusi Kelompok Terfokus/FGD, Dalam rangka mengembangkan jaringan kerjasama institusi lokal peneliti menyampaikan hasil wawancara, observasi dan diskusi yang dilakukan, untuk itu dapat diketahui sebagai berikut (1) Belum maksimalnya keberadaan forum yang menangani bencana di desa sehingga forum hanya dijadikan sebagai wahana pertemuan dan menyampaikan beberapa keluhan namun belum ada tindakan yang nyata dalam mengakomodir berbagai aspirasi untuk terlaksananya upaya pengurangan risiko bencana. (2) Belum terintegrasinya pengurangan risiko bencana kedalam program pembangunan desa, sehingga dalam hal ini pemerintah desa belum menyatakan dukungannya secara resmi dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. (3) Perlunya memperluas hubungan atau mengembangkan jaringan baik ditingkat institusi lokal yang akan didesa maupun yang berada diluar desa, hal ini tentu diarahkan pada adanya kerjasama antara insitusi lokal dalam rangka pengurangan risiko bencana dengan tidak ada saling mengintervensi kedua belah pihak tetapi saling memperkuat peran masing-masing sehingga keberadaan institusi lokal tersebut dapat saling melengkapi dalam mencapai tujuan.

**Ketiga:** Pelaksanaan jaringan kerja institusi lokal, pelaksanaan kegiatan didukung oleh berbagai pihak baik institusi lokal yang terlibat secara langsung maupun yang tidak langsung. Dalam pelaksanaanya institusi lokal saling memberikan kepercayaan, dengan kepercayaan tersebut mereka bersepakat untuk saling

memberikan kontribusi dalam wujud komitmen bersama. Komitmen ini kemudian melahirkan kesepakatan kedua belah pihak dengan ditandatanganinya *Memorandum of Understanding (MoU)*, isinya masing-masing pihak bersedia bekerjasama untuk kegiatan Pengurangan Resiko Bencana. Kesepakatan itu bisa dilaksanakan karena berkat dukungan yang nyata dari Pemerintah Desa Cibodas terhadap Kelompok Masyarakat Penanggulangan Masyarakat dengan dialokasikannya kegiatan Pengurangan Resiko Bencana dalam kegiatan pembangunan desa.

**Keempat:** Pengembangan jaringan kerja institusi lokal, Jaringan dapat dibangun melalui proses komunikasi yang baik diantara institusi lokal baik ada didalam maupun diluar desa dengan melibatkan berbagai pihak untuk membentuk sebuah kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pengembangan jaringan kerja dapat menghasilkan sebuah komitmen kerjasama dan bentuk kesepakatan atas upaya-upaya dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga dengan adanya hubungan kerjasama yang konsisten dan diharapkan dengan adanya sinergitas yang baik dan hubungan yang harmonis akan semakin berkembangnya jaringan kerja institusi lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana. Pengurangan Risiko Bencana melalui pengembangan jaringan kerja institusi lokal merupakan sebuah upaya untuk membantu menghubungkan antara kebutuhan masyarakat dengan kebijakan pemerintah. Mengembangkan jaringan merupakan salah satu program yang dapat memberikan alternatif bagi masyarakat untuk dapat mengakses sumber-sumber lain yang lebih banyak agar sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan. Bentuk upaya ini merupakan salah satu praktek dalam pekerjaan sosial.





**Gambar 4**  
**Bagan Pengembangan Jaringan Kerja Insituti Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat**

## Kesimpulan

Pengembangan jaringan institusi lokal memberikan hasil yang sesuai dengan yang tujuan yang diinginkan, institusi lokal dalam mengembangkan jaringan kerja telah melakukan berbagai tahapan interaksi mulai komunikasi, kooperasi, koordinasi, kolaborasi serta konfederasi. Hasil kerjasama yang dilakukan dapat dibangun komitmen dan diwujudkan dalam bentuk kesepakatan perjanjian kerjasama antara kedua belah pihak seperti yang dilakukan antara Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana Cibodas dengan institusi lokal di desa yaitu Linmas dan Posyandu, sedangkan diluar desa Kelompok Masyarakat penanggulangan Bencana dengan Palang Merah Indonesia kabupaten Bandung Barat. Kenyataan ini membuktikan bahwa kedua belah pihak dapat saling menerima, saling memberikan pemahaman mengenai peran masing-masing, kedua belah pihak juga sudah melampaui sasaran antara dengan kata lain sudah sampai pada sasaran akhir, yaitu

menerima terhadap kemampuan institusi lokal dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana.

BPBD Kabupaten Bandung Barat, harus tetap melakukan pemantauan dan pengawasan dan merespon dengan cepat kepada daerah-daerah yang sudah dikategorikan rawan bencana terutama Desa Cibodas, selanjutnya Pemerintah Desa Cibodas diharapkan memberikan rangsangan stimulan awal bagi kelompok yang sudah diberikan kewenangan dalam mengelola kegiatan Pengurangan Risiko Bencana melalui Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana.

Pengurus Institusi lokal di Desa Cibodas diharapkan menjadi sebuah landasan awal bagi para stakeholder lainnya di Desa Cibodas untuk dapat membuka diri agar secara bersama-sama melakukan berbagai kegiatan yang dapat memberikan sumbangsih terhadap Pembangunan yang dilaksanakan di Desa Cibodas, khusus kepada Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana yang telah

melakukan berbagai upaya termasuk pengembangan jaringan kerja dengan berbagai pihak agar dapat melakukan komunikasi intensif kepada institusi lokal yang pernah

menjalin kerjasama maupun yang belum, sehingga keberadaan kelompok ini dapat memberikan kontribusi positif bagi Kegiatan Pengurangan Risiko Bencana di Desa Cibodas

### Daftar Pustaka

Ruddy Agusyanto.(2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Aribowo. 2009. *Praktek Pekerjaan Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Kapital Sosial Bagi Penanggulangan Bencana*. Puskasi. Bandung; STKS Press.

Netting, Ellen F, Peter M, Steven L. McMurthy. 2004. *Social Macro Practice*. Pearson Education, Inc.

Putnam, R.D. Leonardi, R. and Nanetti, R.Y. 1993. *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Uphoff. 1986. *Local Institution Development: An Analytical Sorebook. With Cases*. West Hartford: Kumarian Press.

Sumber Lain :

Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi Selasa 26 Maret 2013.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Website :

(<http://www.vsi.esdm.go.id>).

[repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id)

[www.jawabaratpeduli/satkorlakpb.com](http://www.jawabaratpeduli/satkorlakpb.com)